MIMBAR
Indonesia
INDEPENDENT NON—PARTY

Digitalisasi oleh Penggal Buku

DISEKITAR VAN MOOK

Oleh: Sukardjo Wirjopranoto

SOAL PERUNDINGAN REPUBLIK — BELANDA

Oleh: S.

SADJAK-SADJAK

Oleh: S. Rukiah

A. ALAVI, ketua Missi-persahabatan Pakistan ke Indonesia disambut oleh Mr. S. Surjotjondro, wakil Republik Indonesia. („Ipphos")

43

23 OKTOBER 1948

S. Rukiah

LUKISAN DISIANG HARI

Angin bergema
aneh sekali
seperti suara manusia.

Memang buat apa memikirkan angin
sebentar lagi malam datang
mungkin segala djadi berhenti
dan aku tjinta sekali
akan malam jang sepi tidak berangin!

Usir segala bajangan,
lupakan tiap suara
dan saban bentukan manusia
biar ia mendjadi tjair kembali
ditelan keributan jang bengis disiang hari.

Dan temanku,
malam ini hanja lampu,
seperti tjinta menjala Satu!

Kertas lukisan mulai membuka,
tinta merah menetes-netes,
dan tjoba batja itu lukisan aksara:
manusia, tjinta, perang mengganas,
dan nafsu berkedjaran Kebenaran.

Ini lukisan disiang hari,
membawa hidup djadi bertanja:
„Kemana manusia berdjalan mentjari Tuhan?"

PIALA KOSONG

Medja itu sudah telandjang,
lapuk tiada bertilaman.
Piala kosong jang djadi hiasan,
kurus tegang,
berderet kaku diatasnja . . .

Piala ini sudah kosong,
ruanganpun djadi kosong,
dan gelak jang tadi panas berteriak,
dingin tak terpantjar lagi,
sepi berhenti:
Hanja sekilas berlalu depan pandangan:
„bajangan tubuh jang
lesu terhujung-hujung . . . "

Bila kilat terang ditjetuskan,
dan medja jang telandjang ini digulingkan:
tetap kosong tak ada jang tampak lagi,
tjuma lukisan tukang djudi.
— dan gadis tjantik —
didinding masih membekas:
„Nafsu!"

Inikah hidup,
sebelum tiba dikerongkongan maut?!

KEHILANGAN SURGA

Makan ini buah chuldi!
dan lepaskan,
bendungan Rasa didjiwa.
biar kita rombak segala larangan Tuhan!

— Ini suara dari Hawa —

Hanja segores mimpikan Emas,
mengapa siang mendadak malam,
pagi berpisah dengan Purnama,
Dan ini satu bentukan,
terpetjah lontjat mendjadi dua —

Ditempat manusia
ditepi kolam membening
mendjerit suara kering
dua machluk menjusun djari didada . . .

„Tuhan!"
Ini suara kering terus mendjengking
dari dua tubuh bulat telandjang:
— Adam dan Hawa —

Karena segores mimpikan Emas,
karena sekedjap ditjelup nafsu,
manusia mulai berdjabat tangan,
berkenalan dengan sjetan . . .

SAHABAT KU

I

Aku lukiskan Engkau,
disini diatas kertas:
— „Pemuda pergi meninggalkan bekas" —

Dipagi mengembun rasa,
Dimalam bulan Purnama,
selalu datang bajangan jang menggelikan:
— „Engkau menjembah ketjantikan Ku" —

Tapi ini lukisanMu,
tak termasuk anggauta daftar Tjintaku,
dan Engkau
hanja djadi kurban kerlingan
mataku!

Zaman romantik jang tjelaka,
engkau pulang tiada harga —

II

Datang revolusi,
zaman lontjat meningkat tjepat,
tapi djuga zaman pembubaran ilham,
lukisan Affandie djadi saksi!

Manusia banjak terbawa
pemuda mulai hilang satu-satu
seperti bintang jang djatuh hari kiamat,
dan Engkaupun kemana lagi?!

III

Sekali dimalam tidak berbulan,
datang lagi bajangan menekan mata:
— Engkau menjembah-njembah hidupku —
tapi aku sudah tahu,
ini sembahan jang penghabisan.

Malam ini,
malam kesatu:
Pernah kutjari sewaktu mimpi,
engkau ada lari berlumba,
antara tjinta dan pembunuhan!

IV

Sahabat Ku,
tidakkah ini bagimu sama kedjamnja,
„kerlingan mata dan pembunuhan?"

Malam ketiga:
sekali engkau kutulis lagi,
dalam gelap tjoretan rahasiaku:
— „Pemuda pergi meninggalkan bekas" —

PURWAKARTA

Digitalisasi oleh Pengajar Buku